



**LAPORAN HASIL PENELITIAN**  
**PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN**  
**DI KABUPATEN JEPARA**  
**TERHADAP DAUR HIDUP "SEDEKAH LAUT"**

OLEH :  
DRS. ARY SETYADI, MS., DKK.

FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
1996

---

Dibiayai oleh DIP Bagian Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas  
Universitas Diponegoro, Nomor 097/XXIII/3/-/1995 Tanggal 28 Maret 1995  
Berdasarkan Surat Perjanjian Tugas Pelaksanaan Penelitian  
Para Tenaga Pengajar Universitas Diponegoro  
Nomor 120 C/PT09.OP/B/1995, Tanggal 1 September 1995

## LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN JEPARA TERHADAP DAUR HIDUP "SEDEKAH LAUT"

2. a. Bidang Studi : Kebudayaan

b. Kategori : 1 (untuk pengembangan ilmu pengetahuan)

3. Tim Peneliti :

No.	Nama Lengkap	Pangkat/Golongan	Kedudukan
1.	Drs. Ary Setyadi, M.S.	Lektor Muda/III-c	Ketua Peneliti
2.	Drs. Sugiyarto	As.Ahli/III-b	Anggota
3.	Dra. Rukiyah	Ass.Ahli Madya/III-a	Anggota
4.	Dra. Sri Puji Astuti	Ass.Ahli Madya/III-a	Anggota
5.	Drs. Mulyo Hadi Purnomo	Ass.Ahli Madya/III-a	Anggota

5. Lokasi Penelitian : Kabupaten Jepara

6. Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan

7. Biaya Penelitian : Rp 3.000.000,00  
(Tiga juta rupiah)

8. Sumber biaya : Operasi dan Perawatan Fasilitas UNDIP, Th. 1995/1996

Semarang, 1 Maret 1996

Ketua Proyek Penelitian

Mengetahui,

Dekan Fak. Sastra Undip



H. Anhari Basuki, S.U.

130324157

Drs. Ary Setyadi, M.S.

NIP 131407967

- 50%, 40%, berbanding 50%, 70%, dan 50%, 60%;
5. masyarakat umum golongan remaja laki-laki dan perempuan yang berpendidikan dan tak berpendidikan, baik dalam kondisi persepsi positif maupun negatif, adalah 20%, 30%, dan 30%, 40%, berbanding 80%, 70%, dan 70%, 60%.

Penyebab ketidaktotalan keterlibatan mereka dalam upacara pelaksanaan "sedekah laut" ke arah persepsi yang positif, khususnya dari golongan masyarakat umum (baik golongan dewasa maupun muda) adalah :

1. kegiatan upacara "sedekah laut" kini telah bergeser ke arah tradisi;
2. kegiatan upacara "sedekah laut" kini telah terekayasa;
3. tidak ada upaya pewarisan penceritaan dari golongan "tua" kepada golongan "muda";
4. sebaliknya dari pihak golongan "muda" terkesan tidak ada upaya niat mengetahui dan memahami esensi upacara "sedekah laut";
5. kurang terciptanya sistem kerja yang terkoordinatif, kooperatif, dan persuasif antara Pemerintah Daerah dengan masyarakat nelayan setempat;
6. acara tambahan, seperti acara hiburan dan lomba tanding dalam bidang olah raga, terkesan lebih mendominasi;
7. pelaksanaan upacara "sedekah laut" yang tidak lagi memusat pada satu tempat saja, dan
8. telah meluasnya para "pelaku" "sedekah laut" itu sendiri.

## ABSTRACT

This research deals with attitude of society, especially perception of people, towards the life of "sedekah laut", so that research method used is qualitative method. The description of data recording technique counts on : 1>, researcher quality as field worker in collecting rapport of interview; 2>, participant observation; and 3>, concerning to important use of book study. Meanwhile, data analysis bases on the application of stratification method which concerns to : 1>, class of society (formal, informal and society leader); 2>, group of society (old and young); 3>, educational background (educated and uneducated); 4>, gender (men and women).

Perception is related to three basic elements, they are : 1>, knowledge and understanding to subject related to ritual process of "sedekah laut"; 2>, awareness, sacrifice factor and totality involvement as "sedekah laut" is going on; 3>, their calling in life factor accompanied by serious will towards the essence and ritual process of "sedekah laut".

Samples of recording data are based on three selected villages, they are : Jobokuto, Bandengan and Bulu. Sixty samples of selected respondent are taken from each selected villages. Perception of people towards "sedekah laut" as follows :

1. formal public figures who have positive perception are 90% and 80%; while who have negative perception are 10% and 20%;
2. comparison between positive and negative perception of educated and uneducated if normal public figure are 90%, 70%, and 10%, 30% to 70%, 50% and 30%, 50%;
3. comparison between positive and negative perception of leader of people are 90%, 70%, and 10%, 30% to 80%, 40% and 20%, 60%;
4. comparison between positive and negative perception of educated and uneducated adults are 50%, 30% and 50%, 40% to 50%, 70% and 50%, 60%;
5. comparison between positive and negative perception of educated and uneducated teenagers are 20%, 30% and 30%, 40% to 80%, 70% and 70%, 60%.

The cause of degrading of involvement to ritual ceremony of "sedekah laut", especially among adults and teenagers, towards positive perception are :

1. the ceremony of "sedekah laut" now has degraded to tradi-

- tion only;
2. the ceremony of "sedekah laut" has been manipulated;
  3. no efforts to herritage the story of "sedekah laut" from old generation to young generation;
  4. it seems that there is no efforts form young generation to find out and comprehend the essence of "sedekah laut";
  5. unadequacy of coordinative, cooperative and persuasive work system between goverment and local fishermen;
  6. entertainment and sport comparation dominate more the activities;
  7. ritual ceremony of "sedekah laut" is no longer centered one location;
  8. the doer of "sedekah laut" have spread out.

## KATA PENGANTAR

Upaya pelaksanaan penelitian yang berjudul "Persepsi Masyarakat Nelayan di Kabupaten Jepara Terhadap Daur Hidup "Sedekah Laut" telah selesai dikerjakan. Sehubungan dengan telah selesainya penelitian yang dimaksud, tim peneliti mengucapkan puji syukur ke hadiran Allah SWT.

Pelaksanaan penelitian ini dikerjakan oleh tim (peneliti) yang terdiri atas: satu ketua tim, dan dibantu oleh empat anggota (peneliti). Oleh sebab itu, penyelesaiannya merupakan kerja sama antartentara peneliti yang ada.

Sasaran penelitian ini secara langsung berhubungan dengan masyarakat nelayan yang tinggal di wilayah Kabupaten Jepara, tepat di desa Bandengan, Bulu, dan desa Jobokuto.

Tim peneliti memandang perlu mengucapkan rasa terima kasih, kepada:

1. pihak penyandang dana, dalam hal ini melalui pihak LEM-LIT UNDIP;
2. Dekan Fakultas Sastra UNDIP; dan
3. pihak responden (terpilih), serta beberapa instansi terkait di jajaran Pemda Tingkat II Jepara.

Sebab, secara langsung atau tidak, ketiga unsur di atas ikut memperlancar jalannya penelitian.

Akhir kata, semoga hasil penelitian ini ada juga nilai manfaatnya bagi semua pihak yang memerlukan; kritik dan saran yang bersifat membangun selalu terbuka. Terima kasih.

Semarang, 1 Maret 1996

Ketua Proyek

Ary Setyadi

## D A F T A R I S I

BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tinjauan Pustaka .....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1.4 Metode Penelitian .....	10
BAB II HASIL DAN PEMBAHASAN .....	13
2.1 Pengantar .....	13
2.2 Sekilas Deskripsi Desa dan Responden Sampel Penelitian .....	13
2.2.1 Sekilas Deskripsi Desa Sampel Pene- litian .....	14
2.2.1.1 Sekilas Deskripsi Desa Jobokuto .....	15
2.2.1.2 Sekilas Deskripsi Desa Bandengan .....	17
2.2.1.3 Sekilas Deskripsi Desa Bulu .....	19
2.2.2 Sekilas Deskripsi Responden Sampel Penelitian .....	20
2.3 Sekilas Deskripsi Pelaksanaan Upacara " Sedekah Laut " .....	23
2.3.1 Sekilas Sejarah Kelahiran Upaca- ra " Sedekah Laut " .....	24
2.3.2 Sekilas Tata Cara Pelaksanaan Upa- cara " Sedekah Laut " .....	27
2.3.2.1 Persyaratan <u>Uba Rampe</u> Upacara " Sedekah Laut " .....	27
2.3.2.2 Persiapan Pelaksanaan Upacara " Sedekah Laut " .....	30
2.4 Pengertian Batasan dan Cakupan Makna Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Upacara " Sedekah Laut " .....	32
2.5 Macam Masyarakat Pelaku Upacara " Se- dekah Laut " .....	34
2.5.1 Pelaku " Utama " Pelaksanaan Upacara " Sedekah Laut " .....	36
2.5.2 Pelaku " Penggembira " Pelaksanaan	

Upacara "Sedekah Laut" .....	38
2.5.3 Pelaku "Pengarah dan Pelindung"	
Pelaksanaan Upacara "Sedekah Laut" .....	39
2.6 Fakta Persepsi Masyarakat Nelayan	
Terhadap Daur Hidup Upacara "Sedekah Laut" .....	41
2.6.1 Fakta Persepsi Tokoh Formal Masyarakat Nelayan .....	42
2.6.1.1 Fakta Persepsi Tokoh Formal Laki-laki .....	42
2.6.1.2 Fakta Persepsi Tokoh Formal Perempuan .....	44
2.6.2 Fakta Persepsi Tokoh Informal Masyarakat Nelayan .....	45
2.6.2.1 Fakta Persepsi Tokoh Informal Laki-laki Berpendidikan dan Tak Berpendidikan .....	46
2.6.2.2 Fakta Persepsi Tokoh Informal Perempuan Berpendidikan dan Tak Berpendidikan .....	48
2.6.3 Fakta Persepsi Sesebuah Masyarakat Masyarakat Nelayan .....	49
2.6.3.1 Fakta Persepsi Sesebuah Masyarakat Laki-laki Berpendidikan dan Tak Berpendidikan .....	51
2.6.3.2 Fakta Persepsi Sesebuah Masyarakat Perempuan Berpendidikan dan Tak Berpendidikan .....	52
2.6.4 Fakta Persepsi Masyarakat Dewasa Masyarakat Nelayan .....	53
2.6.4.1 Fakta Persepsi Masyarakat Dewasa Laki-laki Berpendidikan dan Tak Berpendidikan .....	54
2.6.4.2 Fakta Persepsi Masyarakat Dewasa Perempuan Berpendidikan dan Tak Berpendidikan .....	55



2.6.5 Fakta Persepsi Masyarakat Remaja Masyarakat Nelayan .....	57
2.6.5.1 Fakta Persepsi Masyarakat Remaja Laki-laki Berpendidikan dan Tak Berpendidikan .....	58
2.6.5.2 Fakta Persepsi Masyarakat Remaja Perempuan Berpendidikan dan Tak Berpendidikan .....	60
2.6.6 Faktor Penyebab Bergesernya Nilai Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Daur Hidup "Sedekah Laut" .....	61
2.6.6.1 Dari Acara Ritual ke Acara Tradisi .....	62
2.6.6.2 Perekayasaan Berpengaruh Terhadap Nilai <u>Keguyuban</u> .....	63
2.6.6.3 Tidak Tercipta Upaya Pewarisan Pen- ceritera-an .....	65
2.6.6.4 Kurang Terciptanya Kesadaran Kepedu- lian .....	66
2.6.6.5 Kurang Terciptanya Sistem Kerja: Ko- ordinatif, Koperatif, dan Persuasif .....	67
2.6.6.6 Banyaknya Terciptanya Acara Tambahan .....	69
2.6.6.7 Tempat Pelaksanaan Upacara "Sedekah Laut" Tidak Menyatu .....	70
2.6.6.8 Telah Meluasnya Pelaku "Sedekah La- ut" .....	71
BAB III SIMPULAN .....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	75
LAMPIRAN .....	76

# BAB I P E N D A H U L U A N

## 1.1 Latar Belakang

Menghidup-hidupi atau melestarikan macam budaya yang masih terpelihara dengan baik oleh masyarakat pelakunya, sebagaimana terlihat pada upacara "sedekah laut" -- yang keberadaannya selalu saja dipertahankan, di samping sebagai cermin budaya masyarakat nelayan, secara sekaligus sebagai ciri daerah setempat; yaitu di lingkungan wilayah Pemda Tingkat II Jepara -- dipandang perlu. Sebab keberadaan upacara "sedekah laut", di samping dapat dikategorikan sebagai aset kekayaan nilai-nilai budaya alamiah, ternyata dapat pula dimanfaatkan sebagai lahan dan penggalan dana karena mengandung nilai yang strategis sebagai objek pariwisata.

Pelaksanaan upacara "sedekah laut" yang masih hidup dan terpelihara oleh masyarakat pelakunya dipandang sebagai aset kekayaan nilai budaya alamiah, sebab berdasarkan fakta kelahirannya merupakan cermin budaya dalam pengertian "dari, oleh, dan untuk" masyarakat pemeliknya. Oleh sebab itu, fakta keberadaan pelaksanaan upacara "sedekah laut" dapat dikatakan sebagai cermin sistem kemasyarakatan masyarakatnya (Koentjaraningrat, 1974).

Terpeliharanya keberlangsungan upacara "sedekah laut" dapat dimanfaatkan sebagai lahan dan penggalan dana karena mengandung nilai yang strategis sebagai objek pariwisata, pernyataan semacam ini selaras dengan kiat Pemda Tingkat II Jepara terlibat secara langsung, baik yang bersifat spiritual maupun material, sebagaimana tercermin dalam buku kecil yang berjudul Event Tradisional Jepara: Pesta Lomba 93 (Pusat Informasi Wisata dan Humas Pemda Jepara, 1993). Sehubungan dengan fakta keterlibatan pihak Pemda Tingkat II Jepara secara langsung dalam setiap pelaksanaan upacara "sedekah laut", maka kenyataan semacam ini mengisyaratkan bah-

wa upaya pelaksanaan dan pelestarian upacara "sedekah laut" tidak hanya berada di punggung warga masyarakat nelayan saja, akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga masyarakat Jepara.

Bertolak dari upaya pelaksanaan dan pelestarian upacara "sedekah laut" di atas, maka sangat beralasan apabila apa yang disebut dengan pelaku upacara "sedekah laut" mencakup/terdiri atas tiga macam/tipe, yaitu:

1. mereka yang disebut sebagai pelaku "utama", yaitu mereka yang terdiri atas warga masyarakat nelayan pada khususnya;
2. mereka yang disebut sebagai pelaku "penggembira", yaitu mereka yang terdiri atas warga masyarakat nonnelayan;
3. mereka yang disebut sebagai pelaku "pengarah dan pelindung", yaitu mereka yang terdiri atas penguasa yang berperan dalam bidang pemerintahan.

Ketiga macam/tipe pelaku di atas dapat dipastikan menampilkan fakta persepsi yang berbeda terhadap permasalahan di seputar upacara "sedekah laut" itu sendiri. Titik pusat dari upaya pemerolehan fakta persepsi upacara "sedekah laut" hanya diprioritaskan kepada macam/tipe pelaku yang pertama. Dengan alasan, di samping mereka tersebut sebagai pelaku "utama", ternyata apabila dikembalikan berdasarkan fakta kesejarahan kelahirannya, budaya "sedekah laut" adalah milik dan dunia kehidupan mereka.

Berdasarkan data yang ada, ternyata apa yang tersebut sebagai pelaku "utama" upacara "sedekah laut" ternyata dapat dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu 1. sekelompok masyarakat yang tersebut tokoh formal; 2. sekelompok masyarakat yang tersebut tokoh informal; 3. sekelompok masyarakat yang tersebut sesepuh (masyarakat); 4. sekelompok masyarakat yang tersebut masyarakat dewasa; 5. sekelompok masyarakat yang tersebut masyarakat remaja. Kelima kelompok masyarakat ini meskipun mereka terlahir dan dibesarkan dalam terulang kembalinya budaya upacara "sedekah laut", ternyata menampilkan persepsi terhadap daur hidup "sedekah la-

ut" yang berbeda-beda. Perbedaan fakta persepsi yang ada, di samping disebabkan faktor pembagian jenis kelamin, terhyata faktor latar belakang pendidikan juga berpengaruh.

Pengertian batasan (kata) persepsi dapat dijelaskan, "Proses (seseorang) dalam mengetahui dan memahami hal-hal tertentu melalui pancainderanya" (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1989). Bertolak dari pengertian batasan (kata) persepsi tersebut, maka pengertian batasan yang ada tidak terlepas dari cakupan kandungan makna. Adapun cakupan kandungan makna (kata) persepsi itu sendiri adalah:

1. kemampuan seseorang dalam mengetahui dan memahami secara relatif benar mengenai permasalahan yang ada di seputar proses ritual(isasi) upacara "sedekah laut";
2. adanya tuntutan faktor yang berhubungan dengan naluri kesadaran, penyediaan diri (secara relatif total), dan adanya gambaran kiat-kiat tertentu mengenai keterlibatan diri seseorang sewaktu upacara "sedekah laut" akan dan sedang dilaksanakan;
3. adanya tuntutan faktor yang berhubungan dengan wujud panggilan jiwa yang mendalam dengan disertai niay ke-sungguhan terhadap esensi upacara "sedekah laut" demi pengetahuan dan pemahaman: latar belakang, maksud, tujuan, maupun nilai manfaatnya.

Akibat pengertian batasan (kata) persepsi memiliki cakupan kandungan makna, maka akhirnya ditentukan fakta persepsi masyarakat pelaku "utama" upacara "sedekah laut". Dan dari hasil temuan fakta persepsi yang ada, pada gilirannya menampakkan dua penggolongan besar, yaitu:

1. adanya sekelompok masyarakat pelaku "utama" upacara "sedekah laut" yang terkondisi dalam persepsi positif; dan
2. adanya sekelompok masyarakat pelaku "utama" upacara "sedekah laut" yang terkondisi dalam persepsi negatif.

Adapun dasar penentuan fakta persepsi positif bertolak dari cakupan kandungan makna kata persepsi itu sendiri, secara relatif berlaku/dialami oleh masyarakat pelaku "utama"

upacara "sedekah laut"; demikian pula penentuan fakta persepsi negatif, hanya saja mereka berlaku sebaliknya yaitu secara relatif tidak/kurang tercakup ke dalam cakupan kandungan makna persepsi yang ada.

Fakta temuan persepsi yang ada, khusus fakta persepsi negatif, mengisyaratkan adanya faktor penyebab kemunculannya. Oleh sebab itu faktor penyebab terjadinya fakta persepsi yang dipandang perlu untuk dikaji (lebih lanjut). Pengkajian faktor penyebab terjadinya fakta persepsi negatif yang ada ternyata terkait erat dengan permasalahan yang berlaku bagi masing-masing masyarakat pelaku "utama" upacara "sedekah laut" di atas. Dengan demikian, kedua sajian bahasan yang dimaksud saling menampakan hubungan korelasi (permasalahan).

## 1.2 Tinjauan Pustaka

Upaya penelitian yang berhubungan dengan permasalahan di seputar fakta persepsi masyarakat melayan di Kabupaten Jepara terhadap daur hidup "sedekah laut", sebagaimana tercermin dalam tujuan akhir penelitian ini, belum terjamah secara memadai. Pernyataan ini mengisyaratkan, bukan berarti persoalan budaya upacara "sedekah laut" belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Berdasarkan sumber tertulis yang dapat ditemukan, paling tidak ada dua sumber yang fokus sajian bahasannya membicarakan perjalanan upacara "sedekah laut". Misalnya dalam buku kecil yang telah disebut di depan, yaitu Event Tradisional Jepara: Pesta Lomban 93 (Pusat Informasi Wisata dan Humas Pemda Jepara, 1993), secara selayang pandang mengedepankan pula deskripsi perjalanan upacara "sedekah laut". Hanya saja buku tersebut ditulis dalam rangka penyampaian informasi wisata yang ada di wilayah Kabupaten Jepara, maka sajian ulasan hanya berkisar pada pokok-pokok persoalan; tanpa disertai tahap-tahap sebagaimana yang harus dipenuhi pada program paket penelitian.

Sebuah laporan akhir yang berjudul Upacara "Sedekah

Laut" pada Masyarakat Desa Ujung Batu Kabupaten Jepara (Lestari, dkk., 1992-1993), memang telah menyinggung persoalan upacara "sedekah laut". Hanya saja inti sajian hasil penelitian lebih mengedepankan deskripsi masyarakat desa Ujung Batu di dalam merayakan upacara "sedekah laut", sehingga tidak menyangkut permasalahan persepsi masyarakat melayan terhadap daur hidup "sedekah laut" secara agak mendalam/memadai.

Upaya penelitian ini, yang bertolak dari dasar cakupan kandungan makna (kata) persepsi, menampakkan adanya keterkaitan yang relatif luas. Misalnya, dengan disebut-sebutnya keterlibatan pihak Pemda Tingkat II Jepara dalam budaya upacara "sedekah laut", kenyataan semacam ini mengisyaratkan adanya keterkaitan dengan kebijakan yang telah ditentukan oleh Pemda setempat. Salah satu kebijakan yang ada adalah upaya program pembangunan dan pengembangan wilayah pantai (utara) sebagai lahan objek (ke)pariwisata(an). Dengan demikian, kehadiran pihak Pemda, sebagaimana telah disinggung di depan tergolong sebagai tipe pelaku ketiga, dapat dikatakan sebagai figur yang selalu siap menggelindingkan program-program "pembangunan"; sehingga keberadaan tipe palaku ini berurusan langsung dengan 'bagaimana sikap mentalitas masyarakat terhadap pencanangan program "pembangunan"'. Oleh sebab itu, persoalan sikap mentalitas "pembangunan", sebagaimana disinyalir oleh Koentjaraningrat (1981) merupakan acuan yang pantas dijadikan dasar analisis data.

Keterlibatan tipe pelaku ketiga upacara "sedekah laut" ini, di satu sisi memang dapat dikatakan sebagai tuan wilayah dan tuan rumah; akan tetapi di lain sisi ternyata kepadanya mencerminkan sifat: 1. sebagai penyadar individu-individu, yang secara langsung atau tidak, terlibat dalam pesta budaya; 2. sebagai pelaku yang berkualitas karena paham akan kepentingan pelestarian nilai-nilai kebudayaan; dan 3. sebagai perangsang aktivitas-aktivitas masyarakat (Koentjaraningrat, 1974).

Kehadiran tipe pelaku ketiga ini ternyata juga ter- selipi nilai yang strategis dalam upaya penawaran perubahan ke arah pembaharuan akibat kebijakan program "pembangunan, sehingga apa yang tersebut ke dalam penawaran perubahan berlaku dua hasil akhir, yaitu 1. apakah masyarakat yang bersangkutan mau menerima, karena mereka menginginkan adanya perubahan, dan 2. mungkin juga masyarakat akan menolak, karena mereka masih terkukung oleh adat yang ada (Astrid, 1977).

Permasalahan lain yang dapat disentuh akibat dilaksanakannya penelitian ini, ternyata terkait erat dengan apa yang tersebut ke dalam pengertian pengelompokan dan perilaku kegiatan sosial. Oleh sebab itu, permasalahan yang dibahas terkait erat dengan permasalahan perilaku masyarakat terhadap sesuatu kegiatan sosial yang sedang berlangsung; adanya keterkaitan dengan paradigma budaya. Dan apa yang tercakup di dalam pengertian paradigma budaya yang ada memang bersifat paradigmatis, sehingga dari paradigma budaya yang ada secara nyata mengatur tingkah laku (masyarakat yang bersangkutan) (Geertz, 1986).

Tersebutnya paradigma budaya di atas, secara langsung atau tidak, memampakkan hubungan dengan sistem kemasyarakatan -- dalam hal ini terkait erat dengan keberadaan tipe pelaku pertama, sewaktu mereka secara langsung terlibat dalam pelaksanaan upacara "sedekah laut" --, sehingga kondisi semacam tersebut dapat dikategorikan sebagai sistem pranata sosial. Sebab keberadaannya mengisyaratkan adanya syarat-syarat:

1. Suatu tata kelakuan yang baku, yang bisa berupa norma-norma dan adat-istiadat yang hidup dalam ingatan maupun tertulis.
2. Kelompok-kelompok manusia yang menjalankan aktivitas-aktivitas bersama itu dan yang saling berhubungan menurut sistem norma-norma tersebut.
3. Suatu pusat aktivitas-aktivitas yang bertujuan memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan tertentu yang disadari dan dipahami oleh kelompok-kelompok bersangkutan (Koentjaraningrat, 1974).

Bertolak pada kutipan di atas sangat beralasan apabila

budaya pelaksanaan upacara "sedekah laut" dimasukkan ke dalam sistem pranata sosial. Dan fakta persepsi mereka terhadap daur hidup "sedekah laut" pantas ditelusuri secara memadai, sehingga menghasilkan data untuk masing-masing perbedaan tipe pelaku ini sendiri. Meskipun sebenarnya mereka dilahirkan dan dibesarkan di alam terulang kembalinya pelaksanaan budaya "sedekah laut", sehingga kepadanya tercakup di dalam siklus sistem keluarga -- yang secara teoritis -- dapat dikatakan: dalam masyarakat di mana tercipta sistem keluarga, maka dalam sistem keluarga itulah secara langsung atau tidak telah terbina sedini mungkin hal-hal yang berhubungan dengan maluri pewarisan individu dan budayanya. Oleh sebab itu, warna yang melekat pada sistem keluarga berpengaruh terhadap pembentukan sikap pribadi individu ke arah terciptanya sistem sosial dan isi dunia keluarganya (Geertz, 1985), tidak menutup kemungkinan apabila ditemukan fakta persepsi yang beragam.

Upaya pewarisan nilai budaya upacara "sedekah laut" melalui penceriteraam sudah saatnya apabila tercipta. Pihak generasi tua sudah saatnya apabila di suatu saat bersedia berceritera di seputar permasalahan budaya upacara "sedekah laut", sebab bagaimanapun upaya ini merupakan kiat demi pelestarian. Oleh sebab upaya penceriteraam demi pelestarian memiliki fungsi yang efektif dan strategis (Damandjaja, 1991). Dan seandainya berdasarkan kenyataan generasi muda sekarang lebih menuntut adanya informasi dan komunikasi yang tidak terbatas pada kepentingan learning by listening saja, fakta yang ada berlaku wajar. Sebab berdasarkan teori komunikasi, penyampaian informasi harus memiliki tiga unsur sifat persuasif, yaitu tidak hanya terbatas pada kepentingan learning by listening saja, akan tetapi mencakup pula kepentingan learning by seeing dan learning by doing (Uchjana, terjemahan, 1987).

Kehadiran tipe pelaku kedua, yang disebut sebagai pelaku "penggembira", dalam pelaksanaan budaya upacara "sedekah laut" memang tidak dapat dihindari. Sebab keberadaan



mereka memang sebagai figur yang cukup menambah keramaian pesta yang sedang berlangsung. Dan fakta kebiasaan menimberung yang dilakukan oleh pelaku "penggembira" mencerminkan adanya salah satu ciri budaya manusia Jawa, yaitu budaya melu-payu (Taruna, 1987); yaitu sebuah gambaran peta budaya manusia Jawa atas "keterlibatan pada acara tertentu, akan tetapi mereka berada di luar peta budaya yang sebenarnya; sehingga mereka hanya terbatas ikut-ikutan terlibat". Dengan bertolak pada fakta ini, ternyata permasalahan pelaksanaan budaya upacara "sedekah laut" berhubungan secara langsung dengan ciri budaya manusia Jawa (pada umumnya)

### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Upaya pelaksanaan penelitian ini, sebagaimana dikatakan dalam proposal (penelitian), dilandasi adanya tujuan dan manfaat penelitian. Dari tujuan (penelitian) yang ada, akhirnya dapat diketahui manfaat penelitian ini sendiri. Adapun tujuan pelaksanaan penelitian mencakup:

1. Dapat dideskripsinya fakta budaya upacara "sedekah laut" secara relatif memadai. Upaya pendeskripsian ini penting artinya, sebab sebagai landasan pijakan bagi langkah-langkah berikutnya. Fakta deskripsi budaya upacara "sedekah laut" mendasari temuan:
  - a. macam/tipe masyarakat pelaku budaya upacara "sedekah laut";
  - b. persoalan esensi budaya ritual "sedekah laut";
  - c. acara-acara tambahan di luar acara inti budaya upacara "sedekah laut"; dan
  - d. faktor-faktor lain (yang ada) yang mendukung permasalahan upaya pendeskripsian budaya upacara "sedekah laut".
2. Dapat ditemukannya gambaran fakta yang memadai mengenai persepsi masyarakat pelaku "utama" terhadap daur hidup upacara "sedekah laut", dan yang bertolak dari:
  - a. sampai sejauh mana masyarakat pelaku "utama" terkon-

disi dalam fakta persepsi yang relatif benar dan total mengenai permasalahan di seputar budaya upacara "sedekah laut";

- b. adakah perbedaan fakta persepsi antarpelaku "utama" budaya upacara "sedekah laut", mengingat pelaku "utama" masih dapat dipilahbedakan lagi, baik berdasarkan perbedaan jenis kelamin maupun latar belakang pendidikan;
  - c. sampai sejauh mana pemahaman para pelaku "utama" budaya upacara "sedekah laut" dalam kaitannya dengan perencanaan kebijakan program Pemda Tingkat II Jepara;
3. Dapat ditemukan fakta konkrit mengenai keterlibatan Pemda Tingkat II Jepara dalam kaitannya dengan budaya upacara "sedekah laut". Temuan yang dimaksud terkait erat dengan:
- a. sampai sejauh mana dan dalam bentuk apa keterlibatan pihak Pemda Tingkat II Jepara dalam kaitannya dengan pelaksanaan budaya upacara "sedekah laut";
  - b. bagaimana sikap masyarakat pelaku "utama" (khususnya) atas keterlibatan pihak Pemda tersebut;
  - c. adakah kiat-kiat tertentu dari pihak Pemda Tingkat II Jepara sehubungan isu pelestarian budaya.

Beberapa tujuan di atas merupakan target akhir pelaksanaan penelitian ini, hanya saja perlu diketahui bahwa cara sajian bahasan tidak ditempatkan pada satu permasalahan tersendiri, untuk setiap tujuan, akan tetapi secara tersirat dan tersurat akan tampak pada sajian-sajian bahasan.

Manfaat yang dapat dipetik dari hasil akhir pelaksanaan penelitian adalah: memberi masukan, sekaligus juga berbau kritik, kepada siapa saja, khususnya pihak Pemda Tingkat II Jepara, agar di dalam upaya pelestarian budaya, khususnya budaya upacara "sedekah laut", sedapat mungkin dapat menghindarkan diri dari esensi ritual pelaksanaan "sedekah laut" itu sendiri; sehingga keberadaan upacara "sedekah laut" masih berkadar asli tidak terekayasa. Upaya perekayasa-an membawa dampak aspek psikologis yang sangat berpengaruh.

#### 1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai sebagai dasar kerja pada upaya pelaksanaan penelitian ini, secara langsung, berurusan dengan penerapan metode kualitatif; untuk kepentingan pemerolehan data; dan penerapan metode stratifikasi; untuk kepentingan analisis data.

Penjabaran penerapan metode kualitatif mendasarkan pada arti-pentingnya:

1. peneliti sebagai pekerja lapangan (field worker) dalam menggalang rapport (hubungan yang baik dan akrab terhadap responden dan narasumber terpilih). Sehingga pihak responden dan narasumber terpilih lebih bebas mengemukakan pengalaman dan pendapatnya mengenai permasalahan yang diharapkan oleh tim peneliti;
2. di samping peneliti berusaha melakukan kelebihan langkah pertama, kemudian dilanjutkan ke langkah participat observation, dan tim peneliti juga berusaha segiat mungkin mencatat semua peristiwa dan temuan yang dianggap penting (Kistanto, 1991; Moleong, 1989).

Realisasi dari kedua penjabaran metode tersebut, sewaktu tim peneliti melakukan (pe)wawancara(am) didampingi sederet pertanyaan yang telah direkam dalam daftar pertanyaan kuesioner; dan dibarengi dengan sistem perekaman kaset (tape recorder).

Desa dan responden/narasumber terpilih dapat tuturkan sebagai berikut:

Desa terpilih sebagai sampel penelitian mencakup tiga desa, yaitu desa Jobokuto, desa Bandengan, dan desa Bulu. Ketiga desa tersebut terletak di Kecamatan Jepara (Kota) Kabupaten Jepara, dan ketiga desa tersebut merupakan pusat pelaksanaan budaya upacara "sedekah laut". Masing-masing desa sampel kemudian ditentukan responden dan narasumber terpilih, masing-masing sebanyak 60 orang, sehingga total responden/narasumber sebanyak 180 orang.

Pengertian masing-masing desa sampel ditentukan 60

orang dapat dikatakan berlaku mutlak. Hanya saja untuk kepentingan penentuan jumlah: tokoh formal sebanyak 20 orang; tokoh informal sebanyak 40 orang; sesepuh masyarakat sebanyak 40 orang; masyarakat dewasa sebanyak 40 orang; dan masyarakat remaja sebanyak 40 orang untuk masing-masing desa tidak berlaku mutlak. Maksudnya, dari penentuan jumlah yang ada tidak dibagi secara seimbang untuk ketiga desa, akan tetapi ketiga desa saling menutup, sehingga banyaknya jumlah untuk masing-masing ketentuan jumlah yang ditentukan di setiap desa berlaku tidak sama. Jumlah 180 orang responden/marasumber terpilih yang ada, mereka adalah tersebut sebagai pelaku "utama" budaya upacara "sedekah laut".

Analisis data didasarkan pada penerapan metode stratifikasi (Bendix (Ed.), 1968). Berdasarkan penerapan metode ini akhirnya didapatkan penggolongan sebagai berikut:

1. kelas (sosial) menghasilkan adanya: 1. tokoh formal; 2. tokoh informal; dan 3. sesepuh masyarakat;
2. kelompok golongan menghasilkan adanya: 1. golongan dewasa; dan 2. golongan remaja.
3. latar belakang pendidikan menghasilkan adanya: 1. golongan berpendidikan; dan 2. golongan tak berpendidikan.
4. jenis kelamin menghasilkan adanya: 1. laki-laki; dan 2. perempuan.

Mengacu pada penerapan metode stratifikasi di atas, akhir apa yang disebut dengan pelaku "utama" budaya upacara "sedekah laut" mencakup:

1. tokoh formal, baik laki-laki maupun perempuan (mereka ini tidak dibedakan berdasarkan latar belakang pendidikannya, sebab pada umumnya mereka berpendidikan);
2. tokoh informal, baik dibedakan berdasarkan jenis kelamin maupun latar belakang pendidikannya;
3. sesepuh masyarakat, baik dibedakan berdasarkan jenis kelamin maupun latar belakang pendidikannya;
4. masyarakat (golongan) dewasa, baik dibedakan berdasarkan

jenis kelamin maupun latar belakang pendidikannya; dan 5. masyarakat (golongan) remaja, baik dibedakan berdasarkan jenis kelamin maupun latar belakang pendidikannya.

Kelima jenis masyarakat pelaku "utama" budaya upacara "sedekah laut" di atas ternyata menampakkan fakta persepsi yang beragam. meskipun mereka tersebut sebagai warga masyarakat nelayan yang dilahirkan dan dibesarkan di alam berulang kembalinya budaya upacara "sedekah laut", sebagaimana telah dikatakam di depan. Dengan demikian, keberadaan mereka adalah tersebut semacam penduduk asli (atau paling tidak mereka harus memenuhi syarat lebih dari lima kali terlibat dalam budaya upacara "sedekah laut").

Perlu dicatatkan di sini, bahwa isi pokok daftar pertanyaan kuesioner yang ditujukan kepada responden/narasumber terpilih, sekaligus sebagai pegangan pewawancara, pada dasarnya, berurusan dengan:

1. Bagaimana fakta: persiapan, keterlibatan, pembagian tugas kerja, dan semacam; dan masing-masing permasalahan dirinci lebih mendalam lagi.
2. Bagaimana fakta persepsi masyarakat pelaku "utama" dalam kepentingan: pengetahuan dan pemahaman, latar belakang, tujuan, manfaat, prosesi perjalanan upacara, persyaratan uba rampe budaya "sedekah laut"; dan masing-masing permasalahan dikembangkan lebih rinci lagi; dan
3. Bagaimana fakta pengetahuan dan pemahaman masyarakat pelaku "utama" dalam hubungannya faktor keterlibatan dan pencanangan kebijakan program "pembangunan" pihak Pemda Tingkat II Jepara.